

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen untuk memberi informasi yang baik dan tepat agar menjadi salah satu informasi yang akan digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan. Pihak – pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan pemerintah dapat melihat laporan keuangan secara periodik yang disiapkan oleh perusahaan. Laporan Keuangan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dengan adanya laporan keuangan pertanggungjawaban manajemen dapat menunjukkan hasil bahwa penggunaan sumber daya dapat dipercaya kepada mereka. Sehingga perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat laporan keuangan agar pihak – pihak lain dapat melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. (Amanda & Febrianti, 2015)

Dengan begitu, banyak pula perusahaan yang menyajikan kondisi perusahaan yang seringkali yang tidak sehat tetapi ditutupi oleh pihak manajemen dengan mempresentasikan kinerja keuangan yang baik – baik saja dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan cara manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi laporan keuangan yang mempunyai maksud tertentu terhadap kinerja dan laporan keuangan (Rahmi *et al.*, 2019).

Mulford dan Comisky menyatakan hal tersebut adalah manipulasi aktif dari laba terhadap target yang telah ditentukan; Walker menyebut manajemen laba penggunaan kebijaksanaan manajerial (dalam GAAP) atas pilihan akuntansi, pilihan pelaporan laba, dan keputusan ekonomi nyata untuk mempengaruhi bagaimana peristiwa ekonomi yang mendasarinya tercermin dalam satu atau lebih ukuran pendapatan; dan Healy melihatnya sebagai perubahan laporan keuangan perusahaan oleh orang dalam untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka dalam laporan keuangan (Sutadipraja *et al.*, 2019).

Dalam penyusunan Laporan keuangan perusahaan yang ada di Indonesia berprinsip pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Sedangkan mengenai perpajakan berprinsip pada Peraturan Perpajakan. Oleh sebab itu manajer harus mengetahui perbedaan antara prinsip Akuntansi dan prinsip Perpajakan.

Perusahaan Manufaktur merupakan cabang perusahaan Industri. Perusahaan manufaktur berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% di kuartal kedua 2021, dengan pertumbuhan 6,91% meski ada tekanan dari pandemi COVID-19. Sedangkan pada kuartal ketiga pada tahun 2021, industri manufaktur tumbuh 3,68% dan menyumbang 0,75% terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Fenomena ini membuktikan bahwa arah pertumbuhan sektor industri masih sesuai dengan rencana, dan dapat diharapkan menjadi penggerak ekonomi nasional dengan target kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) lebih dari 20% pada tahun 2024. (kemenperin.go.id, 2021)

Kasus Perusahaan Manufaktur yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejanggalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahunan 2018. Dua komisaris tak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan (*Start Up*) penyedia teknologi wifi on board, yang dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen.

Kronologinya, Pihak PT. Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan peralatan layanan konektivitas. Pihak PT. Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat.

Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia memperoleh laba bersih. Namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan. Tak hanya itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda masing-masing sebesar Rp 100 juta kepada Garuda Indonesia dan

seluruh anggota direksi. OJK juga mewajibkan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan 2018.

Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun kepada KAP Kasner Sirumapea. Di sisi lain, Kementerian Keuangan juga membekukan izin terhadap AP Kasner Sirumapea selama 12 bulan. (Fikri, 2021). Fenomena manajemen laba ini dapat melatarbelakangi penelitian ini bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan manajemen laba pada laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik – baik saja.

Selain kasus PT. Garuda, adapula fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan di Indonesia yaitu PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) yang bergerak di bidang pakan ternak, peternakan ayam, pengolahan unggas, dan budidaya perikanan ini mencatat membukukan laba bersih Rp1,76 triliun pada tahun 2019. Selama tahun 2019, laba bersih turun 18,5 % dibandingkan pada pencapaian laba bersih tahun 2018 sebesar Rp2,16 triliun, disebabkan karena beban pokok penjualan dan pemasaran yang membengkak. Beban pokok penjualan menekan perolehan laba bersih PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2019 yang turun 18,5%. Peningkatan pendapatan tumbuh sebesar 8%. (Septiano *et al.*, 2022)

Laporan keuangan emiten perunggasan itu terungkap jumlah pendapatan selama 2019 mencapai Rp34,01 triliun atau tumbuh 8% (yoy). Namun membengkaknya beban pokok penjualan yang naik 10,4% menjadi Rp 29,6 triliun, telah menghambat pertumbuhan laba bersih, bahkan turun 18,5% menjadi Rp1,76 triliun dari Rp 2,16 triliun yang dicatat pada 2018. Sementara itu PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

juga membukukan laba bersih pada 2020 sebesar Rp 916,71 miliar atau turun dibandingkan 2019. Hal ini dikarenakan melemahnya penjualan atau menurunnya permintaan barang produksi dalam negeri. Selain itu, penjualan ekspor pada kuartal I-2019 juga mengalami fluktuatif. Bahkan ketika memasuki kuartal II-2019 kinerja ekspor menurun tajam yang terjadi pada bulan Oktober 2019 menjadi pemicu tergerusnya laba, dimana laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk menurun 0,48% dibandingkan 2019 sebesar Rp 1,76 triliun. Penjualan turun 4,91% menjadi Rp 36,96 triliun dari 2019 sebesar Rp 38,87 triliun.

Penurunan penjualan dikontribusikan dari segmen usaha pakan ternak, pengolahan hasil peternakan dan produk konsumen, peternakan sapi serta pembibitan ayam. Sedangkan segmen peternakan komersial, budidaya perairan, dan perdagangan lain-lain mengalami peningkatan. Lebih lanjut, beban pokok penjualan sebesar Rp 29 triliun atau turun 6,45% dari 2019 sejumlah Rp 31 triliun. Laba kotor menurun 5,71% menjadi Rp 7,42 triliun dari sebelumnya Rp 7,87 triliun. Sementara laba usaha melemah 20,51% menjadi Rp 2,48 triliun dari tahun 2019 sebesar Rp 3,12 triliun. Laba sebelum pajak penghasilan hingga akhir tahun 2020 tercatat sebesar Rp 1,67 triliun, menurun 32,93% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yang membukukan Rp 2,49 triliun (idnfinancials.com).

Variabel manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan, yang diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan basis akrual (*Accrual Basic*) yang pada PSAK No. 46 berkaitan dengan kasus manajemen laba (*Earnings Management*) dimana banyak sekali manajer memanfaatkan peluang

tersebut untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan dengan pendekatan akrual untuk mendapatkan bonus atau penghargaan yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan (Suranggane, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu perencanaan pajak. perencanaan pajak (*tax planning*) adalah salah satu cara yang digunakan manajemen laba untuk memperkirakan besarnya pajak dan memperkecil pajak yang biasanya perusahaan gunakan menjadi motif penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan – ketentuan peraturan perpajakan (Achyani *et al.*, 2019). Dengan begitu langkah awal bagi perusahaan untuk pembayaran pajak merupakan terpenting bagi perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya tangguhan yang kecil agar dapat memperoleh laba usaha yang tinggi. Sehingga dengan adanya laba yang tinggi akan menguntungkan pemilik perusahaan dan manajer pun sebagai pihak yang bertanggungjawab atas laba yang tinggi akan mendapatkan bonus dari pemilik perusahaan dikarenakan perusahaan mencapai target yang diharapkan perusahaan (Achyani *et al.*, 2019)

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba lainnya adalah Beban pajak tangguhan. Menurut PSAK No. 46, beban pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak penghasilan untuk periode mendatang yang akibat adanya perbedaan temporer dimana laba akuntansi lebih besar dibandingkan laba fiskal (Sukiantono Tang, 2021). Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif menghasilkan aktiva pajak tangguhan yang mengakibatkan pengurangan biaya yang diakui dalam laporan

laba rugi komersial menjadi semakin kecil sehingga terjadi penambahan laba, sedangkan koreksi negatif menghasilkan beban pajak tangguhan yang mengakibatkan penambahan biaya yang diakui dalam laporan laba rugi komersial semakin besar sehingga menyebabkan penurunan laba (Sutadipraja *et al.*, 2020).

Dari penjelasan diatas, manajemen laba tidak dapat dilepaskan dari alasan yang digunakan manejer untuk mempengaruhi laporan keuangan. Seperti saat manejer menggunakan kebijakan ekonomi masa depan, yaitu umur ekonomis, nila sisa dan penundaan pajak. Penundaan pajak sama saja seperti beban pajak yang ditangguhkan yang mengatur besarnya beban pajak pada periode tertentu sesuai dengan kebijakan majemen, maka akan membuat dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan penundaan beban pajak tangguhan.(Rahmi *et al.*, 2019)

Bukan hanya beban pajak tangguhan, beban pajak kini pun mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan, jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak. Adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan, manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel. Oleh karena itu, kebijakan manejer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi. (Sihite, 2019).

Berdasarkan penjelasan – penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan

beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sebagaimana disebut diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan ada manfaat yang dapat diberikan yang berguna bagi berbagai pihak yang menggunakannya adalah:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa berkaitan dengan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa junior tentang penelitian ini dan menjadi tambahan koleksi perpustakaan yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

4. Peneliti lain dan pihak – pihak yang memerlukan.

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi yang juga dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pada aspek pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini terbatas hanya pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematis masalah

Untuk lebih terarah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian, maka penulis membuat penelitian ini secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dengan susunan berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah dan sistematis masalah penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tentang tinjauan Pustaka menjelaskan tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Membahas peneliti terdahulu, kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini mengenai metodologi penelitian menjelaskan tentang desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, tahapan penelitian,

jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisis data dan Teknik pengelolaan data yang digunakan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini tentang pembahasan membahas mengenai hasil pengolahan data dengan menggunakan sampel yang ada.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisi jawaban penelitian yang didasarkan atas hasil penelitian yang didasarkan atas hasil yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya serta mengajukan saran yang diberi oleh penulis berkaitan dengan penelitian.

